

**UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG
SISWA KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KLATEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh:
Taufiq Nahar Jami'ah
NIM 02411205**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Taufiq Nahar Jami'ah

NIM : 02411205

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian yang
saya lakukan sendiri bukan penjiplakan atau plagiasi terhadap karya orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 juni 2008

Yang Menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Taufiq Nahar Jami'ah
Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Taufiq Nahar Jami'ah
NIM : 02411205
Judul Skripsi : UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH I KLATEN

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2008

Pembimbing

Drs. Radino, M.Ag
NIP. 150268798

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/131/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA
KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH I KLATEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TAUFIQ NAHAR JAMI'AH

NIM : 02411205

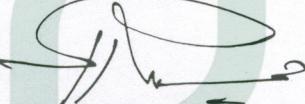
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis, Tanggal 17 Juli 2008

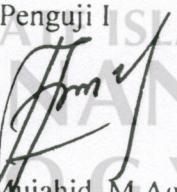
Nilai Munaqasyah : B+

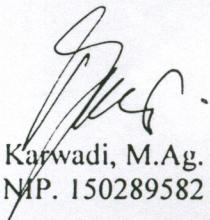
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Pengaji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Pengaji II

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Yogyakarta, 08 AUG 2008

Dekan



MOTTO

طُولًا أَجْبَلَ تَبْلُغَ وَلَنْ. الْأَرْضَ تَخْرُقَ لَنْ إِنَّكَ مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا

ARTINYA : DAN JANGANLAH KAMU BERJALAN DI MUKA BUMIINI DENGAN SOMBONG, KARENA SESUNGGUHNYA KAMU SEKALI-KALI TIDAK DAPAT MENEMBUS BUMI DAN SEKALI-KALI KAMU TIDAK AKAN SAMPAI SETINGGI GUNUNG.(AL- ISRA 37).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk almamater tercinta
Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

TAUFIQ NAHAR JAMI'AH. Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah I Klaten. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Apa saja jenis-jenis penyimpangan yang dilakukan siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah I Klaten, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan siswa pada khususnya kelas XI yang ada di SMA Muhammadiyah I Klaten dan bagaimana upaya Guru agama Islam dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Muhammadiyah I Klaten. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, metode angket dan dokumentasi. analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah penganalisaan dan pengolah data. Oleh karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif, Untuk data kualitatif penulis menyajikan data kemudian menganalisanya dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Dalam hal ini menggunakan metode : (1) Deduktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari suatu pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai kejadian yang khusus. (2) Induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.Kedua metode tersebut digunakan untuk menganalisa gejala-gejala penyimpangan dan kenakalan siswa yang terjadi di SMA Muhammadiyah I Klaten melalui observasi baik secara langsung maupun tidak langsung.Untuk data kuantitatif, dianalisa dengan metode statistik.:

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Penyimpangan perilaku siswa SMA Muhammadiyah I Klaten sekarang ini yang paling dominan adalah kejahatan cyber (*cybercrime*), Ini terbukti sesuai data angket siswa pada tanggal 23 April 2008, korban kejahatan cyber seperti menonton film porno terbukti lebih menduduki prosentase teratas dari pada penyimpangan-penyimpangan yang lain yang terjadi di SMA Muhammadiyah I Klaten seperti tawuran / berkelahi dan membolos. (2) Faktor penyebab penyimpangan perilaku siswa SMA Muhammadiyah I Klaten dapat digolongkan menjadi 2 jenis yaitu teori *Psikogenik* (kelainan perilaku yang disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri) dan teori *sosiogenik* atau kelainan perilaku yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan genik) atau yang lazim keduanya disebut faktor intern dan faktor ekstern. (3) Bentuk-bentuk upaya dari guru agama (Islam), dalam usahanya, menanggulanginya dan mengatasi segala macam kendala yang terjadi dan menimpa diri siswa khususnya kelas II yang belajar di SMA Muhammadiyah I Klaten diantaranya sebagai berikut : Metode Pendekatan Personal, Metode *Shock Therapy*, Metode Praktek Keagamaan dan Metode *Pedagogis*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِنُ عَلَىٰ أَمْوَالِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ. اشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِ صَلَوةٍ وَصَحْبِهِ اجْمَعِينَ، امَا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Solawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian singkat tentang upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah I Klaten. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag selaku pembimbing Skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Kepala Sekolah beserta para Bapak dan Ibu Guru di SMA Muhammadiyah I Klaten.
6. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 17 Juni 2008

Penyusun
Taufiq Nahar Tamr'ah
NIM.02411205

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	24
F. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II : GAMBARAN UMUM SMA MUHAMMADIYAH I KLATEN.....	32
A. Letak geografis.....	32
B. Sejarah Berdiri.....	33
C. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	34
D. Struktur Organisasi.....	42
E. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan.....	44
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	55

BABIII : UPAYA GURU PAI MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA	
KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KLATEN.....	59
A. Penyimpangan Perilaku Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah I Klaten..	59
B. Faktor Penyebab Penyimpangan dan Kenakalan Siswa	61
C. Upaya-Upaya yang Dilakukan Guru Agama Islam Di SMA Muhammadiyah I Klaten.....	73
BAB IV : PENUTUP.....	83
A. Simpulan.....	83
B. Saran.....	84
C. Penutup.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	xii
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xiii



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan laju perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa peradaban manusia begitu pesat, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan lain sebagainya. Kemajuan dalam teknologi informasi dengan penyebaran norma-norma dan nilai-nilai budaya yang beraneka dapat dengan mudah menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia dengan cepat. Sekat-sekat pemisah antar benua yang satu dengan yang lain semakin menipis bahkan cenderung telah hilang. Dunia yang plural ini menjadi satu kesatuan yang lazim.

Konsekuensi logis dari era globalisasi ini, terjadinya benturan antara nilai-nilai atau norma-norma yang antagonis tidak dapat dihindari, sehingga erosi nilai-nilai budaya yang telah mapanpun tidak dapat terelakkan. Selain itu, sering juga terjadi kecenderungan adanya adopsi nilai baru yang dilakukan oleh khalayak tanpa terlebih dulu menyaring nilai-nilai tersebut. Fenomena mengendurnya nilai-nilai moral dan agama serta meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sebagai akibat negatif teknologi informasi seringkali mencemaskan dan menggelisahkan kaum pendidik dan agamawan .

Dalam situasi yang demikian ini, maka sebagai jawaban dari segala persoalan yang muncul sebagai ekses negatif dari teknologi, di samping memerlukan penanganan berdasarkan norma logika, juga memerlukan pula

pencermatan serta penanganan secara bijaksana melalui pendekatan-pendekatan berdasarkan norma etika atau moral keagamaan.

Dalam konteks Indonesia meskipun bukan sebagai negara yang berdasarkan agama, masyarakatnya dikenal sangat religius dan nilai yang ada dalam agama sangat ikut menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya saja, saat ini Indonesia sebagaimana terjadi di negara-negara lain telah terjadi dualisme dalam bidang pendidikan. Pada satu sisi daya akal menjadi perhatian dari apa yang sekarang disebut sebagai pendidikan umum, dan di sisi lain pengembangan daya hati nurani menjadi tugas pendidikan agama, karenanya perhatian lembaga-lembaga pendidikan umum lebih dipusatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga secara otomatis pengembangan daya akal menjadi porsi utama, sedangkan pengembangan daya hati nurani sedikit sekali mendapat perhatian khusus dan cenderung di nomor duakan serta dianggap tidak begitu penting.¹

Sebagaimana telah tersebut terdahulu, yakni masuknya nilai-nilai, norma-norma dan budaya global yang begitu deras merupakan tantangan tersendiri bagi remaja. Untuk remaja yang sejak kecil tertanam jiwa agama yang kuat yang datang dari keluarga, sekolah dan lingkungan yang agamis, kemungkinan dalam mengadopsi informasi tersebut akan mudah terseleksi dengan baik dan bahkan mungkin akan menambah wawasan dalam proses berpikirnya.

¹ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 48.

Akan tetapi bagi remaja pada usia sekolah yang kurang tertanam jiwa agama, akan menjadi masalah tersendiri, hal itu terbukti kalau usia para remaja yang selalu didoktrin oleh tayangan film keras, gambar dan film-film porno yang sekarang dapat dengan mudah sekali diperoleh dari teknologi informasi semisal *Internet* maupun *Handphone*. Dengan mudahnya film-film tersebut dilihat dan didapat akan semakin membuatnya terbiasa dan terimitasi. Akibatnya secara perlahan di dalam dirinya akan tertanam dan terobsesi perilaku untuk melakukan tindak kekerasan atau kriminal pada usia remaja tersebut. Kemerosotan moral juga dapat terjadi karena informasi yang tidak lengkap sehingga menyebabkan anak justru ingin mencobanya. Penanggulangan dampak negatif dari teknologi informasi itu harus dilakukan sehingga dampak tersebut dapat lebih diminimalkan usaha tersebut setidaknya harus melibatkan keluarga, masyarakat dan pemerintah. Serta pada masalah ini peranan guru agama disekolah dapat memberikan implikasi nyata secara partisipatif.

Perilaku sebagai bagian dari ciri remaja terlihat dalam sikap, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatanya. Sikap yang paling menonjol yang melekat padanya antara lain sikap tidak tenang dan tidak menentu, kemudian timbul adanya sikap negatif yaitu kurang berhati-hati, gemar membicarakan orang lain, cepat tersinggung, mudah curiga dan lain sebagainya.

Gejala-gejala tersebut merupakan indikasi realistik yang harus dijadikan sinyal bagi pendidik dan pembimbing para siswanya untuk menjadi fokus perhatian utama dalam usaha membina mental spiritualnya dengan

melihat sinyal-sinyal dimaksud, para pendidik dan pembimbing seyogyanya mempersiapkan diri untuk menghadapi para remaja dengan segala tantangannya. Sebagai contoh konkret adalah perilaku pelajar yang pada umumnya berusia remaja yang terjadi akhir-akhir ini dimana banyak terjadi tawuran massal antar pelajar di kota-kota besar, dari kasus yang ada yang menunjukkan bahwa tawuran tersebut telah menjurus pada tindakan kriminal, bukan lagi disebut sebagai kenakalan remaja karena sebagian korban adalah penusukan dengan senjata tajam.²

Setelah ditelusuri latar belakang kejadian tersebut, ternyata hanya disebabkan oleh permasalahan yang sepele, yaitu bermula dari cemoohan atau hinaan yang dilontarkan oleh salah satu pelajar kepada pelajar lain sehingga menjadi tersinggung harga diri dan almamaternya, kemudian berlanjut menjadi perkelahian massal antara dua sekolah atau lebih yang memakan banyak korban berawal dari kejadian itulah kemudian yang merambat pada sekolah-sekolah yang lain yang kemudian lazim disebut tawuran pelajar.

Tindakan menyimpang yang terjadi di SMA Muhamadiyah I Klaten yang dilakukan oleh sebagian dari siswa sekolah tersebut yang paling besar adalah perkelahian antar sekolah, yang melibatkan SMA Padmawijaya Klaten sebagai musuh bebuyutan atau musuh turun temurun. Itu merupakan kasus terbesar semenjak tahun 1999-2003, perkelahian yang melibatkan hubungan engg antar sekolah yang bersatu dalam jumlah yang sangat besar untuk menyerang satu sekolah kerap terjadi pada tahun-tahun itu. Aksi saling

² Wawancara dengan Yunanto Adhi Prabowo alumni SMA Muh I Klaten tahun 2003 pada tanggal 22 januari 2008.

membalas juga ditunjukkan oleh pihak yan merasa dirugikan tidak dapat terelakan.³ itulah yang dinamakan tawuran pelajar antar sekolah. Empat tahun setelah itu sudah tidak terdengar lagi tawuran pelajar di SMA Muhamadiyah I dengan sekolah lain yang istilahnya sudah mefenomena dan menjadi tradisi siswa di sekolah tersebut, dikarenakan kemajuan tehnologi yang mengubah pola pikir siswa untuk perubahan yang signifikan. Perubahan yang mendasar pola pikir siswa tentunya sangatlah beralasan, karena kemajuan teknologi informasi cukuplah membawa siswa pada perubahan moral, etika dan sikap. Ini terbukti pada penyimpangan yang dilakukan oleh siswa SMA Muhammadiyah I Klaten sekarang ini yang paling dominan adalah adalah kejadian cyber (*cybercrime*). Paling banyak siswa adalah menjadi korban dari gencarnya tehnologi yang dikeluarkan oleh distributor *internet* dan *handphone*, sebagai akibat maraknya peredaran film-film porno di sekolah yang mudah diakses, digandakan dan disebarluaskan dari *handphone* satu ke *handphone* lainnya.⁴ melihat kejadian-kejadian seperti itu, para siswa seolah tidak sadar bahwa mereka secara tidak langsung terseret dalam dunia hedonisme yang cenderung mengarah pada tindakan asusila/ *pornografi* dan *pornoaksi*.

Pada akhirnya muncul pertanyaan kemanakah larinya nilai-nilai moral dan akhlak kemanusiaan mereka, sehingga menjadi begitu rapuh jiwanya dan sehingga berakhir dengan penyesalan.

³ *Ibid hal 4*

⁴ *Wawancara dengan Bapak Purwadi Drs,(BK sekaligus guru Olah raga Di SMA Muhammadiyah I Klaten) Tanggal 22 April 2008*

Menanggapi berbagai kenakalan siswa yang cenderung yang berubah menjadi perilaku menyimpang, para pakarpun akhirnya turut berkomentar untuk memberikan pandangan, solusi, dan berbagai argumentasinya. Ada satu yang mengatakan bahwa supaya mereka diberi contoh dan tindakan atau sikap yang nyata dari pihak guru dan orang tuanya. Karena biasanya kalau dengan cara yang normatif seperti halnya pelajaran disekolah, siswa merasa jemu dan bosan. Prof. Wardiman Djojonegoro (mantan Mendikbud) berpandangan bahwa permasalahan tersebut muncul karena tidak adanya penyaluran bakat dan minat yang positif semisal lapangan olahraga dan sanggar seni. Dimana bagi pelajar yang aktif dan energik merupakan sarana yang memang dibutuhkan. Tentunya mereka akan mencari tempat penyaluran sendiri yang cenderung negatif.⁵

Para guru agama Islam berpendapat untuk mengatasi permasalahan kenakalan siswa, salah satunya adalah dengan cara memberikan solusi alternatif sebagai terapi untuk mengatasi masalah-masalah diatas. Dengan melalui bimbingan, binaan dan pencerahan kembali nilai-nilai agama dapat dijadikan obat bagi pembinaan spiritual siswa usia remaja yang merupakan pencarian jati diri dan identitas. Jika bimbingan tersebut dilaksanakan dengan penuh kesabaran dan kontinuitas yang tinggi, tentu usaha tersebut akan berhasil dalam usaha untuk mengembalikan dan menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang sempat hilang. Sehingga diharapkan para siswa akan

⁵ *Ibid*, hal 2

kembali menjadi remaja yang dinamis, dan kembali pada tata nilai dan aturan yang telah disepakati oleh masyarakat dan agama.

Adapun SMA Muhammadiyah I Klaten adalah salah satu lembaga pendidikan formal swasta yang bernaung dibawah Dikdasmen persyarikatan Muhammadiyah. Sebagaimana lembaga pendidikan formal yang lain, SMA Muhammadiyah I Klaten ini pun bertujuan untuk membantu mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur dan membangun manusia yang terampil dan cerdas.

Terlepas dari tujuan dan cita-cita luhur yang diidamkan, sekolah umum maupun swasta tentu juga dihadapkan pada berbagai masalah yang berkenaan dengan lembaga sekolah itu. Apakah itu masalah fasilitas yang dimiliki, para guru, tenaga administrasi dan para stafnya, terlebih lagi para siswanya. Tentu ini merupakan tantangan tersendiri bagi pengelola lembaga pendidikan tersebut guna menghadapi permasalahan siswanya yang mempunyai latar belakang dan karakter yang majemuk.

Menghadapi kenyataan ini, tentunya pengelola lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah I Klaten memiliki kiat-kiat tersendiri agar dapat maju dan berkembang. Akan tetapi menurut pengamatan penulis, sekolah tersebut pada tahun-tahun sebelum menjadi obyek penelitian ini, ada kesan masyarakat yang menyebut sekolah tersebut terkenal dengan kenakalan siswanya. Adanya penyimpangan yang dilakukan oleh siswa adalah ‘tantangan tersendiri bagi para guru, terlebih lagi guru agama untuk meminimalisir atau bahkan untuk menghilangkan penyakit yang menjangkiti siswanya. Kasus semacam

perkelahian baik sesama teman sendiri atau sekolah lain, minum minuman keras, narkoba dan bahkan tindakan asusila merupakan contoh kenakalan yang menjadi momok sekolah tersebut. Ini merupakan pekerjaan rumah bagi guru agama, lebih khusus lagi guru agama islam. Berbagai upaya dilakukan baik bersifat preventif maupun kuratif.⁶

Setelah dilakukan usaha-usaha yang membutuhkan kerja keras dan kontinuitas yang tinggi guna menepis dan menghapus image negatif yang berkembang di sekolah tersebut, lambat laun mulai terkikis. Banyak kegiatan ekstra keagamaan yang diberikan pada siswanya untuk membina mental spiritual dan membimbing mereka kepada kesadaran untuk melakukan hal-hal yang positif dan berguna bagi diri dan lingkungannya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, kiranya dirumuskan beberapa pertanyaan dasar sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis penyimpangan yang dilakukan siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah I Klaten.
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan siswa pada khususnya kelas XI yang ada di SMA Muhammadiyah I Klaten ?
3. Bagaimana upaya Guru agama Islam dalam mengatasi permasalahan tersebut ?

⁶ Wawancara dengan Aziz Apriyanto dan Ali Mahfud alumni SMA Muah I Klaten Tahun 2003 pada tanggal 22 januari 2008

C.Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui jenis penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah I Klaten.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab penyimpangan yang dilakukan oleh siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah I Klaten.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Guru agama Islam di SMA Muhammadiyah I Klaten.

2. Manfaat Penelitian

- a. Terpenuhinya hasrat penulis untuk mengetahui dan berpartisipasi dalam pengembangan pemikiran pendidikan agama islam.
- b. Untuk mengajak Guru menyadari pentingnya pengarahan dan pembinaan terhadap siswa khususnya yang ada di SMA Muhammadiyah I Klaten.
- c. Sebagai bahan masukan bagi pihak yang bersangkutan yang ada dalam lembaga sekolah tersebut.

D. Kajian Pustaka

1. Peran Dan Tugas Guru Agama Dalam Dunia Pendidikan.

a. Peran Guru

Seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan ciri-ciri kebudayaan modern yang telah memberikan dampak dalam kehidupan manusia termasuk dibidang

pendidikan. Oleh karena itu agama sangat berperan aktif dan sudah seharusnya menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan kebudayaan masyarakat yang semakin berkembang. Demikian pula halnya dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa, guru pada umumnya dan guru agama pada khususnya sangat berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dan dalam profesi, guru berkedudukan sebagai pengajar dan pendidik.⁷

1. Guru Sebagai Pengajar

Mengajar yang berarti membuat anak didik pintar memang tidak sesulit dalam mendidik anak. Mengajar dapat dikatakan lebih menekankan pada *Transfer of knowledge* dan ini justru banyak yang berkembang di sekolah. Kebanyakan guru dan orang tua puas kalau anak didik mendapatkan nilai baik pada hasil ulangannya, jadi yang terpenting dalam hal ini adalah siswa dituntut untuk mengetahui pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya. Yang penting adalah kecerdasan otaknya, sebagaimana perilaku dan sikap mental anak didik kurang mendapatkan perhatian secara khusus.

2. Guru Sebagai Pendidik

Mendidik tidak hanya *Transfer of Knowledge*, akan tetapi juga merupakan *Transfer of Values* dan mendidik dapat dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. Mendidik adalah suatu usaha atau tindakan yang bersifat terus menerus dan berencana yang pelaksanaannya dapat berupa informasi, stimulasi, penguasaan dan

⁷ MI. Sulaiman, *Menjadi Guru*, (Bandung : CV. Diponegoro. 1985), hlm. 25.

pengendalian yang pada hakikatnya adalah untuk menciptakan suasana yang membantu memberikan kemampuan dalam mengendalikan hal-hal yang kurang baik pada hal-hal yang lebih baik dan terarah sehingga memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Mendidik lebih sulit dari pada mengajar, sebab mendidik berarti membuat anak menjadi lebih baik.

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak dalam pertumbuhannya (jasmani& rohani) agar berguna bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah suatu usaha kerjasama dalam proses terpadu, terorganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan guna mengambil tempat yang semestinya dalam mengembangkan masyarakat dan dunianya dihadapan sang pencipta.

Hasil belajar siswa tidak bisa terlepas dari peranan dan kompetensi guru, karena guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa akan baik.

Adapun peranan guru (agama) dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Guru sebagai informator

Guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

Contoh : Guru memberikan taushiyah dalam kegiatan rutin TPA

- b. Guru sebagai organisator

Guru sebagai pengelola akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain sebagainya komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan

belajar mengajar semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

Contoh: Guru sebagai perencana dalam pengembangan kegiatan TPA atau madrasah

c. Guru sebagai motivator

Guru berperan untuk merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan daya cipta (kreatifitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar (*ing madya mangun karso*).

Contoh: Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan potensi belajarnya

d. Guru sebagai direktur (pengarah)

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru juga harus *handayani*.

Contoh: Guru mengarahkan peserta didik kepada tujuan yang akan dicapai dalam setiap interaksi belajar mengajar

e. Guru sebagai inisiator

Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar yang berupa ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh siswa (*ing ngarso sung tulada*).

Contoh: Guru memberikan gagasan / ide-ide yang kreatif, inovatif dalam setiap pembelajaran pada peserta didik.

f. Guru sebagai transmitter

Guru bertindak sebagai kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

Contoh: Guru melaksanakan pembelajaran PAI sesuai dengan kaidah yang telah ada alam perecanaan sebelumnya

g. Guru sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangan siswa (*tut wuri handayani*).

Contoh : Guru sebagai wadah dalam memberikan kemudahan yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik dalam setiap pembelajaran.

h. Guru sebagai mediator

Guru sebagai penengah dalam setiap kegiatan belajar siswa, dapat juga diartikan sebagai penyedia media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

Contoh : Guru memberikan alternatif dalam setiap variasi pembelajaran PAI di TPA atau madrasah dan lain sebagainya

i. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk menilai prestasi anak didik dalam dalam bidang akademis dan perilaku sosialnya.

Contoh : Guru memberikan ulasan dari awal sampai akhir dalam bentuk evaluasi yang sifatnya dinilai dalam kegiatan formal.

b. Tugas Guru Agama

Secara umum tugas guru agama dapat digolongkan menjadi tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bentuk profesi, tugas kemanusiaan dan tugas

dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Dalam bidang kemanusiaan meliputi bahasa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Guru dan murid merupakan dua faktor yang sangat penting dalam pendidikan dan keduanya harus sama-sama aktif. Oleh karena itu guru agama dalam mengajar hendaknya melengkapi diri dalam pengetahuan dan kecakapan profesional.

Tugas profesional guru agama dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Guru agama harus dapat menetapkan dan merumuskan tujuan intruksional dan target yang hendak dicapai.
2. Guru agama harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar dan dapat mempergunakan suatu metode dalam situasi yang sesuai.
3. Guru agama harus dapat memilih bahan dan mempergunakan alat-alat pembantu dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak didik dalam pengamalan kaifiyah pengajaran agama tersebut.
4. Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil evaluasi sesuai dengan target dan situasi yang khusus. Adapun yang dinilai adalah apa yang dilakukan anak didik setelah menerima pelajaran agama.⁸

⁸ Abu Ahmadi, metodik khusus pendidikan agama, (Bandung : Armico, 1986), hlm. 100.

Tugas guru agama tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar saja tetapi masih banyak tugas-tugas yang lainnya yaitu :

1. Guru agama sebagai da'i.

Guru agama dalam proses belajar mengajar tidak terbatas ada ajaran-ajaran agama saja tetapi dapat memberikan pengertian agama yang positif, tidak hanya kepada murid tetapi juga kepada sesama guru dan orang lain.

2. Guru sebagai konsultan.

Sebagai konsultan, guru agama harus selalu aktif memberikan penyuluhan kepada siswa yakni sebagai pembina mental dan spiritual bagi anak didik.

3. Guru agama sebagai pemimpin pramuka.

Untuk mendapatkan pendidikan agama diluar sekolah yang lebih sempurna, guru agama turut membina jiwa agama anak didik dalam hal ini adalah melalui kegiatan pramuka.

4. Guru agama sebagai pemimpin informal.

Gelar guru agama tidak hanya berlaku dalam kelas pada suatu sekolah saja, akan tetapi dibawa juga dalam masyarakat. Sewaktu-waktu ada kegiatan keagamaan tidak dapat menyalahkan dirinya sebagai pemimpin agama.⁹

Selanjutnya dengan adanya pembinaan (pendidikan dan pengajaran) itu, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dalam pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak geriknya dalam hidup. Apabila ajaran agama telah masuk bagian dari mentalnya yang telah terbina itu maka

⁹ *Ibid*, hlm. 98-99.

dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya, bukan karena paksaan dari luar tetapi karena batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah SWT itu yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama akan tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moralnya pada umumnya.¹⁰

Adapun dasar atau landasan yang dijadikan acuan dalam usaha mendidik dan mengajar adalah yang tersebut dalam beberapa ayat al-Quran sebagai berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu seperti orang yang lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik (QS. Al-Hasyr: 19).*¹¹

Dalam ayat lain disebutkan:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِذَا مَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS.At-Tahrim:6)*¹²

Lihat juga ayat:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَيْتَكَ اللَّهُ الْدَّارُ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِكَ نَصِيبَكَ مِنْ أَلْدُنِيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

تُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

¹⁰ *Ibid*, hlm. 59.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 919.

¹² *Ibid*, hlm. 951.

Artinya: *Dan carilah dari apa yang telah dianugerahkan Allah (kebahagiaan) dari akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia ini dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik padanya (QS.Al-Qashash:77)¹³*

Juga pada ayat:

يَأَيُّهَا الْنَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الْأَرْضِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS.Yunus:57).*¹⁴

2. Pengertian Perilaku Menyimpang Siswa.

Membicarakan perilaku yang menyimpang siswa sebagaimana yang penulis maksud disini, tentunya tidak bisa dilupakan apa yang menjadi istilah hukum dinamakan *juvenile delinquency*, yaitu suatu perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹⁵

Sehingga titik singgung pembahasannya pun tidak jauh berbeda.

Penyimpangan (deviasi) adalah tingkah laku yang menyimpang dari kecenderungan umum dari ciri karakteristik rata-rata dari masyarakat

¹³ Ibid, hlm. 623.

¹⁴ Ibid, hlm. 315

¹⁵ Kartini Hartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), hlm. 7.

kebanyakan serta bertentangan dengan hukum atau melawan peraturan yang legal.¹⁶

Adapun yang menjadi penyebab perilaku dapat dikategorikan dalam tiga kelompok,¹⁷ yakni:

- a. Deviasi Individual adalah deviasi yang bersumber pada faktor yang terdapat pada diri seseorang seperti pembawaan, penyakit, kecelakaan yang dialaminya.

Contoh : Penyimpangan yang dilakukan atas dasar kebiasaan, seperti mencuri adalah semacam penyakit psikis dan perlu penyembuhan khusus.

- b. Deviasi Situasional adalah deviasi yang disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasi (sosial) di luar diri seseorang, dalam situasi itu seseorang menjadi bagian integral di dalamnya yang dapat memaksa seseorang untuk melanggar norma sosial yang ada.

Contoh: Tawuran pelajar yang marak terjadi di luar sekolah sebagai akibat solidaritas yang tinggi antar teman pergaulan.

- c. Deviasi Sistematika adalah deviasi yang berorganisasi atau subkultur atau satu sistem tingkah laku deviasi yang memiliki organisasi sosial yang khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, norma dan moral tertentu, yang berbeda dengan situasi umum (kebudayaan yang lebih luas).

Terdapat Norma-norma atau tata tertib yang diperuntukan bagi siswa SMA Muhammadiyah I Klaten sebagai berikut :

1. Kewajiban Siswa

¹⁶ S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional, t.t), hlm. 57.

¹⁷ Ibid, hlm. 61-62.

- a. Siswa datang di sekolah 10 (sepuluh) menit sebelum bel jam pertama dibunyikan dan pulang sekolah setelah jam terakhir dibunyikan
 - b. Mengenakan seragam sekolah dengan ketentuan yang telah ditentukan sekolah
 - c. Menempatkan sepeda ditempat sepeda sesuai dengan lokasi (perkelas) dengan teratur dan rapi
 - d. Pada jam-jam pelajaran siswa harus berada di dalam kelas dan belajar kecuali bila kegiatan praktik di luar kelas menurut ketentuan dari bapak atau ibu guru
 - e. Pada waktu istirahat semua siswa harus berada di luar ruangan
 - f. Berperan serta dalam mewujudkan 6K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindangan kesehatan) di sekolah
 - g. Berperan serta dalam mewujudkan sekolah dalam mewujudkan wawasan wiyata mandala
 - h. Memelihara barang-barang milik sekolah yang berada di dalam kelas atau di luar kelas atau lingkungan
 - i. Memberi keterangan secara tertulis yang ditanda tangani orang tua/wali apabila tidak masuk sekolah
 - j. Mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan atau diprogramkan oleh sekolah
2. Sopan Santun atau Etika
- a. Bersikap hormat kepada bapak/ibu guru, karyawan/karyawati kantor tata usaha baik di sekolah atau di luar sekolah

- b. Budayakan menggunakan bahasa Indonesia yang benar apabila berkomunikasi dengan bapak/ibu guru, karyawan/karyawati kantor tata usaha kecuali ada kepentingan lain
 - c. Bersikap saling menghargai dengan sesama siswa, hindarkan kebiasaan saling mengolok-ngolok dengan kata-kata yang kurang pantas
 - d. Mengembangkan budaya memberi salam apabila bertemu dengan bapak/ibu guru, karyawan/karyawati kantor tata usaha ataupun dengan sesama teman
 - e. Untuk siswa putra menjaga rambutnya dengan teratur dan rapi dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Rambut bagian belakang diatas tengkuk atau tidak menutupi tengkuk
 - 2) Rambut bagian samping tidak boleh menutupi daun telinga.
 - f. Untuk siswa baik putra atau putri, rambut tidak boleh di beri warna lain selain dengan warna aslinya
3. Larangan
- a. Naik sepeda atau motor di halaman sekolah
 - b. Membawa atau merokok di lingkungan sekolah
 - c. Memakai atau mengenakan perhiasan yang berharga
 - d. Tolong-menolong dalam dosa atau permusuhan
 - e. Membawa, mengedarkan, mengkonsumsi minuman keras, narkotika dan obat-obatan terlarang

f. Membawa, mengedarkan buku-buku atau gambar-gambar yang bersifat pornografi

g. Membawa senjata tajam di sekolah

4. Sangsi dan Hukuman

Setelah pelanggaran terhadap tata tertib akan dikenakan sanksi sebagai berikut:

- a. Teguran lisan atau langsung oleh kepala sekolah, guru, atau karyawan
- b. Peringatan tertulis oleh kepala sekolah, guru, atau karyawan
- c. Skorsing untuk mengikuti kegiatan sekolah
- d. Di kembalikan kepada orang tua/wali

Dalam rangka meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan siswa, maka perlu tindakan monitoring terhadap pelaksanaan tata tertib secara teratur, terprogram dan terus menerus. Oleh karena itu pencatatan terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa di adakan sistem skorsing

Pada tiap interval waktu tertentu akan diadakan penjumlahan skors yang dimiliki siswa yang melakukan pelanggaran untuk kemudian ditindak lanjuti berupa pemberian sanksi. Adapun tujuan utama dari pengskorsan terhadap pelanggar tata tertib siswa adalah:

- 1) Terwujudnya sekolah sebagai wawasan wiyata mandala
- 2) Siswa dapat belajar dan berlatih dengan aman, nyaman, dan dapat berkonsentrasi untuk mengembangkan diri dan cita-citanya secara maksimal

- 3) Mendidik siswa agar disiplin atau mau melaksanakan tata tertib yang berlaku secara sadar dan bertanggung jawab.¹⁸

“Siswa” yang mayoritas remaja yang ada pada masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana ia mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap dan cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.¹⁹ Siswa ataupun peserta didik membutuhkan kebebasan emosional dan materi yang juga merupakan kebutuhan pada masa-masa ini, tidak diragukan lagi, kematangan fisik mendorong siswa untuk usaha mandiri dan bebas dalam mengambil keputusan untuk dirinya sehingga ia dapat mencapai kematangan emosional yang terlepas dari emosi guru, orang tua dan keluarganya. Namun banyak orang tua cenderung yang memperhatikan dan membatasi sikap, perilaku dan tindakan-tindakan siswa.

Ada berbagai macam batasan umur remaja, perbedaan itu muncul karena perbedaan landasan dalam memahami remaja, yang memunculkan tinjauan yang beraneka ragam. Beberapa tinjauan tersebut diantaranya:

1. Dalam pandangan psikologi

Usia remaja lebih tergantung kepada daerah tempat tinggal di mana mereka hidup. Dalam hal ini, Zakiah Daradjat bisa menyepakati usia awal dari masa remaja tersebut, yaitu kira-kira usia 12-13 tahun.²⁰ Yang agak sulit, adalah dalam menentukan akhir dari masa remaja tersebut. Mengapa

¹⁸ *Arsip sekolah SMA Muhammadiyah I Klaten*

¹⁹ Zakiah Daradjat, *kesehatan mental*, (jakarta: gunung agung, 1975)hal 101.

²⁰ Zakiah daradjat, *Pembinaan remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal 10.

demikian? Karena mungkin anak yang baru berusia 12-13 tahun di atas telah memikul tanggung jawab sebagai orang dewasa dengan bekerja di ladang membantu orang tuanya. Padahal seharusnya ia masih menjadi tanggungan orang tuanya. Dalam masyarakat yang maju, menjadi dewasa mempunyai syarat yang berat, yang berimplikasi perpanjangan masa remaja. Sebaliknya di daerah yang belum maju, masa remaja bisa lebih pendek, sebagaimana di sebutkan di atas.²¹

2. Dalam pandangan masyarakat

Terdapat pendapat bahwa semakin maju suatu masyarakat maka semakin panjang masa remaja tersebut. Dalam masyarakat yang masih sederhana, masa remaja tersebut bukannya tidak ada. Namun, anak dapat langsung menjadi dewasa sesuai dengan tuntutan hidup dan keadaan masyarakatnya. Di mana mereka langsung menjadi matang dan memegang tanggung jawab sebagaimana pada orang dewasa.²²

3. Dalam pandangan hukum dan perundang-undangan

Apabila pemilihan umum tiba, tampak bahwa seseorang baru dianggap sah sebagai calon pemilih bila mereka telah berumur 17 tahun. Dan apabila seseorang melakukan tindak pidana atau melanggar hukum seperti mencuri, merampok, berbuat zina dan sebagainya sedang usianya masih di bawah 18 tahun, maka bila dijatuhi hukuman tidak dikurung atau dipenjara, akan tetapi dititipkan di tempat yang disediakan untuk

²¹ Zakiyah Daradjat, *Remaja, Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm 7-1

²² *Ibid*, hlm.10

menampung mereka selama menjalani masa hukuman dan mereka tetap diberi kesempatan untuk pergi ke sekolah.²³

4. Dalam pandangan agama

Menurut Zakiyah Daradjat, para ahli ilmu jiwa agama berpendapat bahwa kemantapan agama tidak terjadi di bawah usia 24 tahun, sehingga umur remaja diperpanjang sampai 24 tahun.²⁴ Dalam agama Islam menurut Zakiah daradjat istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada, yang ada adalah kata *al-Fityah*. Yang artinya orang muda. Seperti firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 10:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيْئَةً لَنَا

مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: *Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung kedalam gua lalu mereka berdo'a wahai tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-MU dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini.*²⁵

Juga terdapat kata *baligh* yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi. Misalnya surat an-Nur 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلَيَسْتَعْذِنُوا كَمَا أَسْتَعْذَنَ الَّذِينَ
قَاتَلُوكُمْ مَنْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ إِيمَانَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

²³ *Ibid*, hlm. 10

²⁴ *Ibid*, hlm. 11

²⁵ *Ibid*, hlm. 12

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah mencapai umur baligh hendaklah mereka minta izin.

Dalam hukum Islam, kata *baligh* dalam istilah hukum islam digunakan untuk penentuan umur kewajiban untuk melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seorang manusia bila telah menginjak *baligh* maka telah bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Dalam hal ini adalah masalah pahala dan dosa.

Adapun pendapat Zakiyah daradjat berdasarkan ayat tersebut di atas:

- a. Terlihat masih adanya perbedaan pengertian antara *baligh* dan remaja. Dalam hal ini *baligh* berbeda dengan remaja, dan memang dirasa sukar untuk mempertemukan pengertian keduanya. Barangkali yang memungkinkan adalah persamaan ciri keduanya.
- b. Kalau istilah *baligh* sebagai standar remaja, maka umur berapakah yang tepat untuk menyatakan seseorang tersebut telah *baligh*?

Dengan pertimbangan beberapa faktor seperti lingkungan, perkembangan masyarakat dan pengaruh kesehatan gizi, maka tampak bahwa *baligh* berbeda umur untuk semua orang. Jadi, tampak bahwa istilah *baligh* lebih sempurna sebagai indikasi untuk menuju remaja.

Jadi, dalam menentukan batasan usia remaja, kita perlu mempertimbangkan berbagai sudut pandang, sehingga kesimpulan kita akan dapat mengelaborasi semua aspek-aspek yang melingkupi dunia

remaja, seperti sudut pandang psikologis, pandangan masyarakat, hukum dan agama. Dalam hal ini akhirnya Zakiah Daradjat menyimpulkan bahwa usia remaja adalah berapa pada rentang umur 13 sampai 21 tahun.

E. Metode Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian ialah sumber kita mendapatkan keterangan penelitian. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa subyek penelitian berarti subyek dari mana dapat diperoleh, baik berupa orang atau responden, gerak atau proses sesuatu.²⁶

1. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek ini adalah menentukan siapa-siapa yang akan menjadi subyek dalam penelitian sebagai sumber data dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah I Klaten
- b. Guru Agama SMA Muhammadiyah I Klaten 2 orang.
- c. Sebagian guru yang lain 1 orang.
- d. Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah I Klaten

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian. Data yang diambil harus sesuai dengan persoalan yang akan dibahas, yaitu data-data yang ada hubungannya

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 102.

dengan penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode penelitian dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁷

Mengingat adanya observasi, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu penulis tidak secara langsung ikut serta dalam hal atau kegiatan. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya tingkah laku yang dibuat-buat karena mengerti jika sedang diobservasi. Jika hal itu terjadi maka data yang diperoleh kurang meyakinkan.

Adapun metode ini penulis pergunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas keagamaan di sekolah tersebut dalam usaha pembinaan mental siswanya dan juga membenahi kondisi siswa sekarang ini. Observasi ini juga digunakan dalam rangka melengkapi data-data yang sudah ada.

b. Metode Interview (Wawancara)

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara bertanya jawab baik secara langsung dengan sumber data maupun secara tidak langsung dengan sumber data.²⁸

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 136.

²⁸ Mohammad Ali, Op. Cit., hlm. 83.

Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas, dalam arti penulis hanya menyiapkan pokok-pokok masalah yang dipertanyakan dalam pertanyaan-pertanyaan. Wawancara akan penulis lakukan kepada Guru Agama Islam yang mengajar, sebagian guru yang lain dan pihak-pihak yang dipandang perlu untuk dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan penyimpangan-penyimpangan apa saja yang terjadi di sekolah,faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan di sekolah dan upaya guru PAI dalam mengatasi permasalahan tersebut..

c. Metode Angket

Metode angket adalah cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.²⁹

d. Metode Dokumentasi

Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.³⁰

Metode digunakan untuk memperoleh data-data yang tertulis, berupa dokumen-dokumen seperti sejarah berdirinya perkembangan sekolah, jumlah guru dan karyawan beserta latar belakang pendidikannya, jumlah siswa dan dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan.

3. Metode Pengolahan Data

²⁹ Sutrisno Hadi , Op. Cit

³⁰ Suharsimi Arikunto, Op. Cit., hlm. 114.

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah penganalisaan dan pengolah data. Oleh karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif, maka metode yang digunakan adalah:

- a. Untuk data kualitatif penulis menyajikan data kemudian menganalisisanya dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Dalam hal ini menggunakan metode :
 1. Deduktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari suatu pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai kejadian yang khusus.
 2. Induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.³¹

Kedua metode tersebut digunakan untuk menganalisa gejala-gejala penyimpangan dan kenakalan siswa yang terjadi di SMA Muhammadiyah I Klaten melalui observasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

- b. Untuk data kuantitatif, dianalisa dengan metode statistik.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), hlm. 42.

P = angka presentase

f = frekwensi yang sedang dicari persentasenya

N = *number of cases* (jumlah siswa dalam hal ini jumlah siswa yang menjadi sampel)

100% = bilangan konstanta ³²

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam menerima masalah yang akan dibahas dan supaya diperoleh gambaran yang konprehensif mengenai studi Usaha Guru Agama Islam Dalam menanggulangi perilaku Menyimpang Siswa, maka penulis akan mendiskripsikannya terlebih dahulu dalam bentuk kerangka skripsi.

Penulis skripsi ini terdiri dari tiga bagian besar yang merupakan rangkaian dari beberapa bab yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagian Muka (*Preliminaries*)

Terdiri atas halaman judul, halaman nota dinas pembimbing halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar table.

2. Bagian Isi atau Batang Tubuh Karangan

Yang terdiri dari :

³² Anas Sudijono, *Pengantar Statistic Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1991), hlm.40.

- Bab I Pendahuluan, yang berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II Gambaran umum SMA Muhammadiyah I Klaten. Dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi SMA Muhammadiyah I Klaten yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi sekolah. Kemudian dijelaskan pula tentang pelaksanaan proses belajar dan mengajar, serta pelaksanaan pendidikan agama Islam.
- Bab III Berisi Upaya Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah I Klaten, berisi tentang penyimpangan-penyimpangan siswa kelas Xi di SMA Muhammadiyah I klaten, dan berisi pula upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam di SMA Muhammadiyah I Klaten dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA Muhammadiyah I Klaten.
- Bab IV Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir (Referensi)

Yakni bagian yang mengakhiri penulisan skripsi yang berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan identitas mahasiswa.

BAB IV

PENUTUP

Simpulan

Setelah penyusun uraikan dalam penjelasan sebelumnya, kiranya untuk lebih konkritnya dapat ditarik benang merah sebagai bentuk kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyimpangan perilaku siswa SMA Muhammadiyah I Klaten sekarang ini yang paling dominan adalah kejahatan cyber (*cybercrime*), baru diikuti perilaku menyimpang yang lain seperti perkelahian, merokok didalam lingkungan sekolah, membolos dan lain-lain. Contoh konkritnya di sini siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah I Klaten pada tahun 2008 ini kebanyakan menjadi korban dari teknologi *cyber* seperti halnya *handphone* dan *internet*, sebagai akibat maraknya peredaran film-film porno di sekolah yang mudah diakses, digandakan dan disebarluaskan dari *handphone* satu ke *handphone* lainnya. Ini terbukti sesuai data angket siswa pada tanggal 23 April 2008, korban kejahatan cyber seperti menonton film porno terbukti lebih menduduki prosentase teratas dari pada penyimpangan-penyimpangan yang lain yang terjadi di SMA Muhammadiyah I Klaten seperti tawuran / berkelahi dan membolos.
2. Faktor penyebab penyimpangan perilaku siswa SMA Muhammadiyah I Klaten dapat digolongkan menjadi 2 jenis teori yaitu teori *Psikogenik* (kelainan perilaku yang disebabkan oleh faktor-faktor didalam jiwa remaja itu sendiri) dan teori *sosiogenik* atau kelainan perilaku yang disebabkan oleh

pengaruh lingkungan genik) atau yang lazim keduanya disebut faktor intern dan faktor ekstern. Lebih spesifiknya lagi faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

3. Bentuk-bentuk upaya dari guru agama (islam), dalam usahanya, menanggulanginya dan mengatasi segala macam kendala yang terjadi dan menimpa diri siswa khususnya kelas II yang belajar di SMA Muhammadiyah I Klaten diantaranya sebagai berikut : Metode Pendekatan Personal, Metode *Shock Therapy*, Metode Praktek Keagamaan dan Metode *Pedagogis*.

Saran

Dengan efektifnya peran Guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA MUH I Klaten, Maka untuk lebih baiknya dianggap perlu bila :

1. Metode pembinaan yang telah dilakukan oleh para Guru pendidikan agama islam, sebaiknya digunakan juga oleh para guru lain, karena ternyata dapat berfungsi cukup efektif. Dan bila perlu, disamping tetap memakai metode yang telah ada para guru mencari lagi format-format metode baru yangungkin lebih cocok dan lebih efektif diterapkan.
2. Alokasi waktu pelajaran memang tidak cukup untuk melakukan monitoring siswa secara teliti dan menyeluruh. Oleh karena itu, guru yang bersangkutan pada khususnya harus mengalokasikan waktu diluar jam pelajaran untuk melakukan monitoring terhadap perilaku siswa baik di lingkungan sekolah..
3. Melihat kuantitas siswa yang sangat banyak, maka dibutuhkan kerjasama dan tanggung jawab dari semua guru, karyawan, dan siswa sendiri dalam hal

pengawasan untuk menghindari perilaku yang menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah demi nama baik SMA MUH I Klaten sendiri.

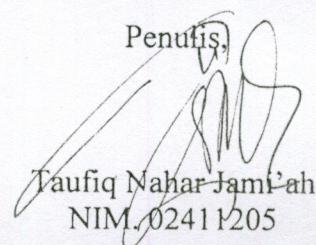
Kata Penutup

Tiada kata yang penulis ucapkan setelah menyelesaikan skripsi ini selain ucapan *Hamdan wa Syukron* kepada Allah 'Azza wa Jalla yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis. Segenap upaya, baik pikiran, biaya dan tenaga telah penulis curahkan demi selesainya skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik-Nya dan usaha adalah kewajiban kita. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang sebaik-baiknya kepada mereka.

Akhirnya, semoga karya ini bermanfaat bukan hanya bagi penulis, tetapi juga bagi pihak SMA Muhammadiyah I Klaten dan semua pihak yang mau membacanya. Semoga karya ini bisa memberikan sumbangsih bagi peningkatan kualitas dan pengembangan mutu Pendidikan Agama Islam.
Amin.

Yogyakarta, 29 Mei 2008

Penulis,

Taufiq Nahar Jamilah
NIM. 02411205

DAFTAR PUSTAKA

- Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976,
- _____, *kesehatan mental*, jakarta: gunung agung.1975.
- MI. Sulaiman, *Menjadi Guru*, Bandung : CV. Diponegoro. 1985,
- Abu Ahmadi, metodik khusus pendidikan agama, Bandung : Armico, 1986,
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang : Toha Putra, 1989,
- Kartini kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali Press, 1992,
- S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, Surabaya : Usaha Nasional, t.t,
- Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, jakarta; Airlangga, 1980,
- Suyant, Jihad Hisyam, *Releksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium ke III*,Yoyakarta; Adi Karya Nusa, 2000,
- Zakiyah daradjat, *Pembinaan remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975,
- _____, *Remaja, Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1994,
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993,
- Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan, Prosedur, Teknik Dan Strategi*, Bandung : angkasa, 1982,
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989,
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistic Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press, 1991,
- Imam Ahmad bin Hambal, *Kita Musnad*,Beirut : Al – Maktab Al-Islamy, t.t,
- Alvin Tofler, *kejutan Masa Depan*, Alih Bahasa : dra. Sri Koes diyatih SB, JAKARTA : PANJA Simpati ; 1992,
- Djamarudin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem – Problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustka pelajar; 19
- Iman Al-Bukhori, *sahib Al-Bukhori*, juz 7 Semarang ; Toha Putra
- Muhyiddin Abu Zakaria an – nawawiy, *mukhtasar dan Intisari Riyadhus Shalihin*, penerjemah : Abu Ahmadi dan Ali Chasan Umar, Surabnaya : AL – IKHLAS, 1993,

Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*,
penerjemah : Abdul Muis Naharong, Jakarta : Raja Grafindo persada, 1997,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA